

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini akan menjelaskan latar belakang permasalahan, batasan masalah penelitian, rumusan masalah pada penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di negara Indonesia mempunyai urutan yang dapat dikategorikan rendah apabila ditempatkan setara dengan negara maju dalam perspektif ketika mengikuti evaluasi pendidikan. Terdapat sejumlah alasan mengapa dalam situasi pendidikan dinegara Indonesia dikatakan rendah dibandingkan dengan negara-negara lain yang ada di dunia. Salah satu dari banyaknya alasan pendidikan yang akan menjadi pembahasan saat ini tentang minat baca pada siswa di Jenjang Sekolah Dasar (SD). Sebagai perbandingan, keterangan data memberitahukan bahwa persoalan membaca perlu mendapatkan sentuhan penting semenjak dikeluarkannya hasil pemeriksaan PISA (*Programme for International Student Assessment*), yakni sebuah program pengukuran pada siswa dari buah pikir OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) dan merupakan program yang dirilis dengan rentan durasi tiga tahunan.

Program ini mengukur kemampuan siswa usia 15 tahun dalam tiga kategori, meliputi kategori membaca, kategori matematika, dan kategori sains. Penilaian pada PISA mengkolaborasikan dua persoalan yang sering muncul, yakni bentuk persoalan terbuka dan bentuk persoalan privat. Waktu yang digunakan ketika menjawab ujian PISA ialah 2x60 menit. Dari akumulasi penilaian PISA, keterampilan membaca siswa di negara Indonesia pada tahun 2015 berada pada tingkatan nomor 64 dari 72 negara global dengan pemerolehan skor 397, sementara pada PISA 2018 negara Indonesia memperlihatkan bahwa keterampilan membaca siswa Indonesia berada pada tingkatan nomor 72 dari 78 negara global dengan skor 371. Nominal hasil kemampuan membaca siswa pada tahun 2018 bahkan mengalami penurunan menimbang hasil kemampuan membaca pada tahun sebelumnya dengan jumlah 397 (Pratiwi, I., 2019).

Selain itu, Hasil studi WMLN (*The World's Most Literate Nations*) yang diselenggarakan dari Central Connecticut State University di bulan maret tahun 2016

mengungkapkan bahwa urutan membaca di negara Indonesia menempati peringkat 60 dari 61 negara yang mengikuti kegiatan tersebut (Miller dan McKenna, 2016). Peristiwa ini dianggap memilukan terutama apabila melihat dari sisi sarana prasarananya, negara Indonesia menempati posisi yang profitabel dari pada kebanyakan negara di wilayah Eropa dan sekitarnya (Dewantara dan Tantri, 2017). Bersama dengan hasil IEA (*International Education Achievement*) keterampilan membaca pada peserta usia Sekolah Dasar (SD) di negara Indonesia menempati peringkat 38 dari 39 negara lain yang mengikuti kegiatan tersebut (Wiedarti, 2018).

Sepaham dengan hasil IEA, Dikuatkan kembali dengan kajian Republika pada tahun 2018 dan 2021, menunjukkan bahwa indikator minat membaca warga negara Indonesia memuat 34 provinsi mayoritas memiliki minat sedang, yakni pada tahun 2018 mencapai nominal 50 dan pada tahun 2021 mencapai 59,52 dari skala 0 sampai dengan 100. Kenyataan ini memberitahukan bahwa pemerolehan nominal hasil dari 2018 sampai dengan 2021 ternyata masih tidak mengalami signifikansi yang belum terlalu jauh (Republika, 2022). Selain itu, hal ini ditegaskan pula oleh laporan hasil tes INAP bahwa kemampuan literasi membaca 38.88 dari 95 soal yang diujikan. Untuk kemampuan membaca INAP menyimpulkan antara lain, siswa terbiasa menjawab pertanyaan yang menuntut penafsiran tingkat tinggi dan istilah khusus (*non common sense*), teks yang menuntut kemampuan berimajinasi, penjelasan, dan pendapat (Indonesia National Assessment Program, 2016). Melihat kondisi dari keterangan data-data terdahulu, sebagai warga negara Indonesia dan seorang tenaga pendidik tidak perlu mengeluh, melainkan perlu mengambil aksi nyata secara tanggap sebagai solusi menangani masalah minat baca di negara Indonesia.

Minat merupakan ketertarikan pada sesuatu yang dihasilkan dari dorongan dalam diri seseorang untuk melaksanakan kegiatan dengan suka rela (Hendrayanti, 2018). Sedangkan membaca adalah peranti penerjemahan prosedur dari simbol-simbol dalam bahasa yang berbentuk kata atau kalimat bagi penerima pesan (Iswara, P. D., 2016). Sasaran implementasi dalam membaca yakni, menambah ketenangan bagi penggemarnya, membuka perspektif baru dari informasi yang diperoleh, dan membuka kesempatan untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Desy, H., 2020). Jadi, kombinasi sepadan dari pengertian minat baca ialah kegemaran pada sebuah bacaan dengan cara menyertakan tindakan kontinu disertai rasa gembira ketika melakukannya (Eryanti, dkk., 2021).

Mengikuti deskripsi para ahli dapat disimpulkan bahwa minat baca mengalami pengaruh baik yang akan meningkatkan bagaimana kualitas terhadap diri seseorang (Arsyad dan Janan, 2022). Selanjutnya, aktivitas minat baca dapat berhubungan dengan elemen-elemen diantaranya ialah (a) elemen dari fisiologis (b) elemen dari intelektual dan (c) elemen dari lingkungan (Maridka, 2019). Sejalan dengan elemen-elemen yang dapat mempengaruhi upaya menumbuhkan minat baca siswa, menurut Pratala, B (2022) elemen dari fisiologis dan elemen dari intelektual yang dapat mempengaruhi minat baca meliputi keingintahuan terhadap bacaan sebagai pedoman dalam mencari pengetahuan, menambah ide, dan mengembangkan gagasan. Berikutnya, menurut temuan Mega dkk (2014) adanya karakter emosi pembawaan dari masing-masing siswa yang dapat dikelola dengan positif, akan mempengaruhi motivasi, dan meningkatkan prestasi akademiknya.

Selain faktor fisiologis dan intelektual, faktor lain yang dapat mempengaruhi diri siswa adalah faktor timbal balik. Faktor ini menurut Bandura, A (1978) melibatkantimbal balik antara psikologis yang bersumber dari bagaimana lingkungan mempengaruhi pola pikir siswa untuk mengatur diri. Sementara temuan hasil penelitian dari Nobel (2019) menjelaskan kegiatan membaca dengan bertukar buku atau kategori bahan bacaan berbeda dianggap memiliki dampak positif pada perkembangan bahasa siswa. Menurut Elendiana, M (2020) mengungkapkan dari elemen lingkungan pula, dapat ditumbuhkan dengan adanya pembinaan-pembinaan yang diselenggarakan dari guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Pembinaan yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan minat baca siswa yakni memberikan aktivitas membaca dan mengapresiasi anak melalui penghargaan (Kim, 2007). Selain pembinaan yang diselenggarakan oleh sekolah, Lingkungan literasi di rumah akan mempengaruhi perkembangan bahasa dan pembiasaan membaca anak (Hamilton, dkk., 2016). Kondisi ini diadakan sebagai langkah dalam upaya meningkatkan minat membaca pada siswa supaya lebih baik kedepannya.

Sumber bacaan siswa dalam upaya menumbuhkan minat membaca dapat digali menggunakan alat bantu cetak, alat bantu elektronik, dan alat bantu digital (Rohim dan Rahmawati, 2020). Berdasarkan pembahasan adanya persoalan pada rendahnya minat baca sesuai pernyataan pada data-data sebelumnya, perlu dipahami menggunakan beberapa pandangan supaya seorang pendidik dapat memelihara semangat mengembangkan keterampilan membaca dalam dunia pendidikan.

Hal terbaik yang dapat dilakukan setelah keluarnya hasil pada data-data terdahulu yakni perlu adanya penanaman budaya literasi. Budaya literasi ialah kebiasaan yang terbentuk dari bagaimana cara memahami dan memanfaatkan sumber bacaan menggunakan media cetak, media elektronik, dan media digital (Saadati, dkk., 2019).

Pendekatan ini diselenggarakan sebagai upaya menumbuhkan minat baca siswa dan sanggup menambah keterampilan membaca pada siswa dalam menguasai beragam wawasan dari bidang ilmu yang saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Upaya pemerintah pula wajib hadir dalam memaksimalkan kemampuan siswa melalui minat baca di negara Indonesia yakni dengan cara mengintegrasikan literasi bersama kurikulum pembelajaran melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) (Atmazaki, dkk., 2017). GLN merupakan sebuah aktivitas membaca yang dapat dikerjakan saat pra pembelajaran, di tengah-tengah pembelajaran inti, atau pasca pembelajaran (Narahawarin, dkk., 2019). Hal ini dapat disesuaikan dengan kebijakan masing-masing lembaga pendidikan. Sementara, menurut Hartati (2016) istilah literasi bermula dari bahasa latin yang memiliki makna “litera” (huruf), dari huruf kemudian menjadi sebuah tulisan dan seluruh konvensi yang menyertainya.

Sejalan dengan maknanya, penjelasan literasi menurut Subekti, H (2017) secara etimologi merupakan keberaksaraan dari kemampuan menulis dan membaca. Kemampuan membaca dan menulis perlu ditumbuhkan pada siswa sedini mungkin supaya menjadi bekal dalam memahami makna literasi (Iswara, dkk., 2020). Pandangan lain dari Oktarini dan Ekadiansyah (2020) literasi dalam arti tunggal mempunyai hubungan yang tidak hanya sekedar menulis dan membaca, tetapi dalam arti yang kompleks literasi merupakan kemampuan untuk memahami informasi dan mengabstaksikan berita dalam keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menyelesaikan sebuah persoalan dalam aktivitas sehari-hari.

Sedangkan secara terminologi, literasi merupakan keterampilan seseorang dalam memaknai sebuah tulisan, sebuah bacaan, atau sebuah disiplin keilmuan tertentu yang merupakan keahlian profesinya (Schroeter dan Higgins, 2015). Sehingga dari pernyataan tentang literasi dapat disimpulkan sebagai kemampuan pengembangan pada empat keterampilan berbahasa.

Sepeham dengan USAID (2013) mengutamakan literasi dapat ditumbuhkan pada kelas awal sebagai dasar bagi keterampilan literasi di kelas selanjutnya. Pentingnya literasi bukan hanya dilihat dari keterampilannya, namun lebih lanjut pentingnya literasi dapat dilihat dari sejauh mana mereka berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian Anggraeni, P. R. (2019) tentang implementasi kebijakan literasi sekolah dalam upaya meningkatkan karakter gemar membaca dapat ditempuh melalui pembiasaan. Sementara menurut penelitian Dharma (2020) ternyata melalui pembiasaan literasi dapat menumbuhkan kegemaran membaca pada siswa usia sekolah dasar. Aktivitas literasi guna menumbuhkan minat baca siswa dapat dilaksanakan dengan penambahan jumlah buku di perpustakaan, menyelenggarakan aktivitas membaca 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran inti, menciptakan inovasi jurnal membaca, memanfaatkan sudut baca, dan menciptakan lingkungan ramah baca.

Kemudian, literasi dapat dikembangkan dalam bentuk yang lain meliputi (1) literasi permulaan (2) literasi dasar (3) literasi media (4) literasi teknologi (5) literasi perpustakaan dan (6) visualisasi literasi (Devi, dkk 2019). Mengacu dari pandangan ahli tentang literasi, perlu pemahaman secara sadar bahwa di masa mendatang tentu akan lebih banyak elemen-elemen literasi pembaharuan lain yang akan tumbuh dan memiliki kecenderungan penting untuk dikuasai. Oleh sebab itu, literasi telah menjadi kunci utamapada masa transisi antara fase sirkulasi industri 4.0 dan society 5.0, dilihat dari pandangan akademik maupun cakupan lain.

Fase revolusi industri 4.0 telah dirasakan saat ini dengan mudahnya mengakses informasi tanpa batasan antara jarak dan waktu (Eliyasni dkk, 2019). Secara langsung dampak periode revolusi industri 4.0 salah satunya dapat diketahui dari informasi *We Are Social* yang menjelaskan banyaknya jumlah pengguna ponsel dan pengguna media sosial di negara Indonesia yang menduduki peringkat terbesar di dunia. Selanjutnya, hasil survei menurut APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) mengemukakan bahwa eskalasi pengguna internet di wilayah Indonesia semenjak 2016 memperoleh hasil mencapai angka 63 juta, dan lebih dari 132,7 juta pengguna *smartphone* dapat menyusul jumlah pengguna internet biasa (Setiawan, A. B., 2018).

Sementara data terbaru dari GSMA (Global System for Mobile Communications Association) menguatkan ada 353,8 juta telepon selular yang terkoneksi di negara Indonesia pada tahun 2023. Data tersebut ternyata telah melampaui jumlah penduduk di

negara Indonesia. Jumlah penduduk di negara Indonesia menurut BPS (Badan Pusat Statistik) terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2022 yakni sebanyak 275 juta jiwa.

Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut data jumlah penggunaan ponsel dan media sosial, survei yang diselenggarakan APJII, serta hasil data GSMA di negara Indonesia mengalami perkembangan kecepatan akses yang baik dan mampu memberikan dampak tinggi bagi seluruh sektor kehidupan, termasuk pada dunia pendidikan. Penggunaan internet pada bidang pendidikan bermanfaat sebagai teknologi yang dapat dihubungkan dengan pembelajaran literasi seperti *e-learning* dan *m-learning*. Ini menggambarkan bahwa tingkat literasi dengan kecakapan menggunakan teknologi di negara Indonesia memasuki peringkat tinggi.

Selain itu, dampak yang akan muncul dari pemanfaatan teknologi di zaman revolusi industri 4.0 dibidang akademik yakni mengenai munculnya perubahan yang terbentuk akibat pola pikir dan perubahan karakter siswa dalam proses pembelajaran. Pola pikir yang perlu dikuasai siswa yakni kecakapan dalam berpikir tingkat tinggi (Kenedi, 2018). Kecakapan berpikir tingkat tinggi merupakan sebuah keterampilan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi dari sebuah persoalan yang sedang dihadapi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi apabila diterapkan, akan mempunyai dampak positif terhadap pembelajaran di sekolah dasar (Ahmad, S., 2017). Sementara, pembentukan karakter siswa dapat dipupuk melalui kegiatan berbasis literasi (Mulyastrini dan Handayani, 2021). Menyikapi pernyataan tersebut kesadaran inovasi dari para pendidik menjadikan tantangan tersendiri dalam mengembangkan proses pembelajaran yang kreatif kepada siswa sekolah dasar.

Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Permendiknas nomor 16 tahun 2007 yang berhubungan dengan barometer kapabilitas akademik dan keahlian guru yang perlu ditumbuhkan pada abad 21 ialah (1) akuntabilitas (2) komunikasi (3) kreativitas (4) berpikir kritis (5) menguasai teknologi (6) berperilaku terpuji (7) mampu bekerjasama (8) dapat mengidentifikasi masalah (9) mampu membina siswa (10) bertanggungjawab (Sonia, 2019). Pembaharuan tentang kecakapan guru pada abad 21 mempunyai tujuan supaya perubahan pendidikan di negara Indonesia menjadi lebih maju.

Kemajuan pendidikan di Indonesia dapat dilihat tidak hanya dari mudahnya mengakses informasi yang efektif dan efisien saja. Tetapi semakin pesatnya pertumbuhan

teknologi pada abad 21, yakni dengan banyaknya elemen di dunia pendidikan yang mengandalkan teknologi digital sebagai pilihan utama alat bantu dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Seperti konsep *society 5.0* yang diangkat dari negara Jepang mengusung tema pembelajaran digital di sekolah. Ada banyak cara yang dapat ditempuh menggunakan media digital, diantaranya ialah menerapkan digital sebagai literasi (Ahlah dan Melianah, 2020). Literasi digital ialah kecakapan mengolah serta memahami berita dengan memanfaatkan alat bantu digital (Naufal, 2021).

Keterampilan literasi digital menurut paparan seminar dengan judul “Literasi Digital Sektor Pemerintahan di Provinsi Kalimantan Timur” meliputi (1) kecakapan mencari sumber informasi, (2) kecakapan mengevaluasi, (3) kecakapan menggunakan media digital, (4) kecakapan membagikan informasi atau berita, dan (5) kecakapan menciptakan konten digital dengan baik dan benar. Berikutnya, dalam mengimplementasikan keterampilan literasi digital, perlu adanya hak dan tanggungjawab dalam penggunaan teknologi digital yang meliputi (a) pentingnya privasi, (b) pentingnya tingkat keamanan, dan terakhir (c) pentingnya etika dalam menggunakan internet dan media sosial. Media bantu digital yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran diantaranya *whatsapp*, *classpoint*, dan *edpuzzle* (Handayani, dkk., 2022).

Tambahan dari pandangan Anggraeni dan Nuraini (2022) model lain dari pemanfaatan media digital yakni dapat menggunakan teknologi *smart classroom*, akun virtual, dan pembelajaran *blended learning*. Pengelolaan fasilitas digital sangat penting, sebab dalam proses pembelajaran literasi akan mempermudah pemahaman para siswa menyerap materi yang disampaikan guru di sekolah (Megasari, 2020). Berdasarkan temuan riset Simbolon, dkk (2022) yang dikutip dari Jurnal Cakrawala Pendas kecakapan memahami informasi menggunakan media digital dapat mengundang siswa untuk membaca, berpikir kreatif, dan mempunyai kapabilitas analisa yang tinggi. Selanjutnya literasi digital dapat berpengaruh pada kegemaran membaca siswa dinilai dari kecakapan siswa dalam mengimplementasikan media komunikasi penggunaan digital dalam menyertakan aktivitas pembelajaran.

Dari hasil penelitian di atas, siswa dapat melaksanakan penelusuran menggunakan macam-macam informasi di internet sebagai sumber menimba ilmu dalam bentuk teks bacaan, gambar, dan video untuk memahami materi-materi berbeda dalam edukasi daring. Maka kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian terdahulu Simbolon, dkk adanya literasi digital mempermudah siswa dalam mencari pengetahuan, membentuk sikap yang

lebih baik, dan menambah keterampilan melalui kegiatan belajar yang menyenangkan. Menghadirkan proses pembelajaran yang menyenangkan di sekolah merupakan bentuk tindakan nyata seperti pandangan tokoh terkemuka di negara Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara (Kusmawati, 2022). Sekolah sebagai lembaga pendidikan kenyataannya mempunyai kedudukan yang strategis dalam menyampaikan literasi digital kepada siswa (Desi, 2020). Literasi digital di sekolah dari pandangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan negara Indonesia (2017) memiliki tiga indikator yakni (1) literasi digital berbasis kelas (2) literasi digital berbasis kebudayaan sekolah, dan (3) literasi digital berbasis lingkungan sekitar.

Berdasarkan temuan riset Masril dan Saputra (2023) Pemanfaatan digital dalam pendidikan di sekolah dasar sangat diperlukan sebagai media yang dapat digunakan saat pembelajaran berlangsung. Beberapa instansi pendidikan pada jenjang sekolah dasar di negara Indonesia bahkan sering memaksimalkan proses pendidikannya menggunakan teknologi digital sebagai keunggulan dan keunikan tersendiri. Seperti pada keunggulan sekolah yang mengimplementasikan *full day*. Sekolah ini dapat memanasikan suasana pembelajaran yang menggembirakan, guru dan siswa dapat menjalin hubungan baik yang nantinya melahirkan para lulusan berintelektual maju dan memiliki karakter berkualitas tinggi (Danil, 2018). Situasi demikian mengharuskan guru untuk lebih berinovasi dalam pembelajaran dan membentuk lingkungan sekolah yang nyaman untuk siswa sekolah dasar.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Utama, dkk (2020) yang berjudul "Efek Penyelenggaraan *Full Day School* Terhadap Disiplin Kerja Guru" menambahkan definisi *full day school* merupakan salah satu instansi pendidikan di negara Indonesia yang menerapkan sebuah proses pembelajaran dengan waktu sehari penuh. Waktu yang ditempuh dilaksanakan dari pagi hari hingga sore hari. Selanjutnya, manajemen yang ada didalamnya dapat mengkolaborasikan antara mata pelajaran dan kegiatan penunjang lain seperti pengembangan pada bahasa, pengembangan pada agama, dan pengembangan pada keterampilan siswa. Sehingga pada sistem *full day school* seluruh kegiatan siswa baik dalam proses pembelajaran, bermain, dan beribadah, semuanya akan dirangkum menjadi satu dalam sistem pendidikan.

Jadi dapat disimpulkan menurut temuan hasil penelitian terdahulu bahwa pembentukan lingkungan sekolah dengan manajemen yang baik dapat mempengaruhi sistem *full day school*. Pemanfaatan manajemen yang baik berdasarkan sumber riset dari

Fahmi A (2019) yang berjudul "Polarisasi Manajemen Strategik Pendidikan Dalam Implementasi *Full Day School*" menyatakan bahwa untuk menunjang keberhasilan pendidikan perlu adanya pengelolaan fasilitas dari sarana dan prasarana yang memadai. Pengaruh sistem *full day school* pada upaya pembentukan karakter toleransi dapat diimplementasikan melalui sikap toleransi yang muncul akibat banyaknya keberagaman di negara Indonesia atau sering disebut dengan istilah multikultural. Definisi multikulturalisme ialah memperkenalkan dan memahami secara mendalam perbedaan dalam kesetaraan baik dilakukan secara perorangan maupun kelompok (Ibrahim, R. 2015).

Berdasarkan artikel ilmiah terdahulu dari Sipuan, dkk (2022) yang dikutip dari sumber keberagaman bahasa, ras, adat, rumpun, dan keragaman lain akan lebih baik apabila diarahkan melalui strategi dalam program pendidikan multikultural. Ketika mengaplikasikan pendidikan multikultural tersebut, sosok tenaga pendidik sangat penting untuk memupuk nilai-nilai sebagai upaya pembentukan kepribadian diri yang merefleksikan jati diri bangsa. Eksploitasi pendekatan pendidikan multikultural ini, akan tetap substansial dengan kepribadian nasionalisme di Indonesia. Sifat keindonesiaan ini merupakan harapan kepada bangsa Indonesia supaya menjadi bangsa yang besar, sebab melalui kepribadian yang kuat, sebuah bangsa akan menjadi bangsa yang besar.

Sehubungan dengan kajian pustaka di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Riset yang akan dilaksanakan peneliti yakni mengenai bagaimana upaya menumbuhkan minat baca siswa melalui literasi digital di Sekolah Dasar Multilingual Purwokerto, inilah yang mengakibatkan masalah menarik serta penting untuk penelitikaji lebih dalam.

1.2 Batasan Masalah

Penentuan batasan masalah dapat dilakukan dengan memilih pokok permasalahan yang akan diteliti, caranya menggunakan identifikasi masalah dari yang mula-mula sangat umum, selanjutnya tertuju kepada hal-hal yang lebih definitif. Mengikuti pemaparan dari latar belakang di atas maka batasan masalah pada penelitian ini mengenai dampak positif, dampak negatif, faktor pendukung, faktor penghambat, dan mengetahui cara mengoprasikan teknologi digital dalam upaya menumbuhkan minat baca siswa melalui literasi digital di Sekolah Dasar Multilingual Purwokerto. Cakupannya dapat digali dari aktivitas akademik, aktivitas non akademik, dan program-program sekolah yang berhubungan dengan literasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berpangkal dari batasan masalah penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka persoalan yang perlu dibahas sebagai pertanyaan penelitian ini, apakah sebenarnya terdapat upaya menumbuhkan minat baca siswa melalui literasi digital di Sekolah Dasar Multilingual Purwokerto berikutnya akan dibahas secara mendetail sebagai berikut.

- 1) Apa saja media yang digunakan dalam mencari sumber-sumber bacaan di Sekolah Dasar Multilingual Purwokerto?
- 2) Apa saja dampak yang dapat mempengaruhi upaya menumbuhkan minat baca siswa melalui literasi digital di Sekolah Dasar Multilingual Purwokerto?
- 3) Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi upaya menumbuhkan minat baca siswa melalui literasi digital di Sekolah Dasar Multilingual Purwokerto?
- 4) Bagaimana bentuk kegiatan yang dapat menumbuhkan minat baca siswa melalui literasi digital di Sekolah Dasar Multilingual Purwokerto?

1.4 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah diutarakan pada penelitian ini, maka pembahasan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui apa saja media yang digunakan dalam mencari sumber-sumber bacaan di Sekolah Dasar Multilingual Purwokerto.
- 2) Untuk mengetahui apa saja dampak yang dapat mempengaruhi upaya menumbuhkan minat baca siswa melalui literasi digital di Sekolah Dasar Multilingual Purwokerto.
- 3) Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi upaya menumbuhkan minat baca siswa melalui literasi digital di Sekolah Dasar Multilingual Purwokerto.
- 4) Untuk mengetahui bentuk kegiatan yang dapat menumbuhkan minat baca siswa melalui literasi digital di Sekolah Dasar Multilingual Purwokerto.

1.5 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan capaian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, riset ini diharapkan dapat membantu dunia pendidikan mengetahui khasanah keilmuan baru melalui upaya yang dilaksanakan Sekolah Dasar Multilingual Purwokerto dalam menumbuhkan minat baca siswa melalui literasi

digital, dan semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberi kebermanfaatn dalam pengembangan inovasi bagaimana menumbuhkan minat baca siswa melalui literasi digital dengan lebih baik.

2) Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk peneliti

Riset ini diharapkan dapat meningkatkan pandangan dan pengalaman peneliti mengenai bagaimana upaya menumbuhkan minat baca siswa melalui literasi digital di Sekolah Dasar Multilingual Purwokerto. Serta menjadi sebuah bekal arahan peneliti pada saat melaksanakan riset lanjutan yang berkesinambungan dengan upaya menumbuhkan minat baca siswa melalui literasi digital.

b. Manfaat untuk sekolah

Riset ini diharapkan dapat membawa dampak positif dengan adanya tambahan wawasan keilmuan baru untuk sekolah.

c. Manfaat untuk guru

Riset ini diharapkan dapat memberikan informasi baru untuk guru dalam upaya menumbuhkan minat baca siswa melalui literasi digital di Sekolah Dasar Multilingual Purwokerto.

d. Manfaat untuk Orang tua

Riset ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua mengenai upaya menumbuhkan minat baca siswa melalui literasi digital di Sekolah Dasar Multilingual Purwokerto.

e. Manfaat untuk Siswa

Riset ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan siswa dalam upaya menumbuhkan minat baca melalui literasi digital di Sekolah Dasar Multilingual Purwokerto.

f. Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Riset ini diharapkan berguna untuk membantu peneliti selanjutnya dalam menggagas ide dengan mengembangkan inovasi kegiatan baru di lapangan dalam upaya menumbuhkan minat baca siswa melalui literasi digital di Sekolah Dasar Multilingual Purwokerto.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis berisi perihal penulisan, dan gambaran tesis. Struktur organisasi tesis berfungsi untuk mengarahkan penelitian menjadi tulisan

yang tersistematis. Bagian pada tesis ini dikelompokkan menjadi 5 bab. Pengelompokan bab tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Bab I (Pendahuluan), Bagian pendahuluan berisi latar belakang permasalahan, batasan masalah penelitian, rumusan masalah pada penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Diuraikan pada latar belakang terdapat persoalan yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya batasan masalah penelitian, mengarah pada garis besar dari pengamatan peneliti supaya lebih terarah. Rumusan masalah dalam penelitian ini, berupa pertanyaan perihal topik masalah yang diangkat penulis menjadi dasar sebuah penelitian. Tujuan dalam penelitian ini diperlukan supaya memberi pandangan ilmiah dalam menggali suatu permasalahan yang sedang diteliti.

Manfaat penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, keduanya merupakan uraian untuk menerangkan signifikansi masalah yang akan diteliti. Bagian Bab I (Pendahuluan) yang terakhir adalah struktur organisasi tesis. Bagian ini menjelaskan cakupan susunan serta korelasi antar kelompok bagian berdasarkan tugasnya masing-masing dari Bab I (Pendahuluan), Bab II (Kerangka Teori), Bab III (Metodologi Penelitian), Bab IV (Temuan dan Pembahasan), dan Bab V (Simpulan dan rekomendasi).

Bab II (Kajian Pustaka) berguna sebagai dasar dalam memaparkan capaian pertanyaan penelitian dengan mendiskusikan beberapa persoalan penelitian dari beragam sumber seperti buku-buku, jurnal-jurnal dan sumber catatan lain sebagai rencana panduan teori untuk membuat pembahasan selanjutnya. Adapun bahasan pada bab ini mencakup penjabaran uraian dari minat baca, literasi digital, Sekolah Dasar Multilingual Purwokerto, definisi operasional, dan kerangka berpikir.

Bab III (Metode Penelitian), metodologi penelitian menjabarkan tentang mekanisme riset yang akan digunakan dalam membantu peneliti memperoleh sebuah data. Lebih khusus, pada bab ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa sub bab yang meliputi metode apa yang digunakan peneliti, waktu dan tempat dimana penelitian akan dilaksanakan, partisipan data penelitian, data yang digunakan peneliti, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data model Miles dan Huberman, dan uji keabsahan data kualitatif. Berikutnya, pada Bab IV (Temuan dan Pembahasan) dapat dioptimalkan sebagai tempat untuk menguraikan dan membahas temuan-temuan riset yang merupakan jawaban dari persoalan yang

telah dirancang sebelumnya. Selanjutnya, pada bagian terakhir yakni Bab V (Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi) berisi tentang ringkasan yang diperoleh peneliti dari temuan data dan sumber-sumber terkait. Sementara, adanya rekomendasi dalam Bab V digunakan untuk menyampaikan beberapa poin penting yang dapat dimanfaatkan sebagai anjuran supaya dapat dilaksanakan oleh pihak lain.